

PERADABAN MASA DINASTI UMAYYAH DI ANDALUSIA (711-1492 M): KEPEMIMPINAN DAN KEMAJUAN YANG DICAPAI

¹Fadlan Husni Ramdhani, ²Ilyas Rifa'i

¹Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung, Indonesia, fadlanhr11@gmail.com

²Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung, Indonesia, ilyaspba@gmail.com

Abstrak

Andalusia merupakan wilayah paling ujung yang ditaklukan umat Islam. Umat Islam sudah berhasil menaklukan Andalusia sejak 711 M pada masa khalifah Al-Walid dengan dipimpin oleh panglima Thariq Bin Ziyad. Kemunculan Dinasti Umayyah secara spesifik terjadi ketika lolosnya Abdurrahman Ad-Dakhil ke Andalusia dari kejaran pasukan Abbasiyyah yang ketika itu melakukan revolusi berdarah dalam rangka meruntuhkan dinasti Umayyah. Dinasti Umayyah di Andalusia berkuasa selama tujuh setengah abad dan dibagi menjadi enam periode. Selama berkuasa di Andalusia Dinasti Umayyah telah menorehkan kemajuan di berbagai bidang, seperti bidang filsafat, bidang akidah, undang-undang, bidang seni, bidang bahasa, bidang sastra, dan lain-lain.

Kata Kunci: Andalusia, Dinasti Umayyah, Kemajuan

PENDAHULUAN

Andalusia adalah nama wilayah di Semenanjung Iberia yang terletak di bagian barat daya benua Eropa. Orang Arab menyebutnya Al-Andalus, yang berasal dari kata Vandal, nama salah satu suku Eropa yang dalam jurnal ini disebut Andalusia yaitu "Spanyol Islam". Di Semenanjung Iberia yang saat itu dikuasai Islam, kejayaannya membentang dari Selat Gibraltar di utara hingga Pyrenees. Jadi, mencakup pulau Córdoba, Málaga, Seville, Zaragoza dan Tolledo.

Umat Islam menaklukan Spanyol pada masa pemerintahan Khalifah Al-Walid (705-715 M). Sebelum penaklukan Spanyol, umat Islam sebenarnya telah menaklukan Afrika Utara, yang kemudian menjadikan salah satu wilayah mereka sebagai provinsi di bawah kekuasaan Bani Umayyah. Oleh karena itu tidak mengherankan jika Afrika Utara dijadikan acuan penyelenggaraan wilayah Andalusia. Dalam hal ini, ada tiga pahlawan yang dinilai mempunyai peran strategis, yaitu Tarif ibn Malik, Tariq ibn Ziyad, dan Musa ibn Nusair (Iqbal, 2015).

Kemenangan demi kemenangan umat Islam tampak begitu mudah karena dua hal, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal antara lain kondisi

sosial, politik, dan ekonomi Spanyol yang saat ini sedang terpuruk. Dari sudut pandang politik, wilayah Spanyol terpecah dan terbagi menjadi negara-negara kecil. Terdapat pembagian kelas dalam sistem sosial, sehingga keberadaannya penuh dengan kemiskinan, penindasan dan kurangnya persamaan hak. Dalam suasana yang tidak nyaman seperti itu, sebagian besar orang Spanyol seolah menunggu kedatangan pahlawan, dan pahlawan tersebut adalah umat Islam. Sedangkan faktor eksternal berasal dari tubuh penguasa Islam saat itu: pemimpinnya kuat, tentaranya kompak, bersatu dan penuh percaya diri. Mereka sangat berani menghadapi segala permasalahan. Yang terpenting adalah wajah Islam ditunjukkan kepada masyarakat Spanyol dengan sangat toleran dan penuh persaudaraan (Faidi, Ahmad, 2021).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Adapapun jenis penelitian yang diimplementasikan adalah kepustakaan (library research), yaitu mengumpulkan data atau karya tulis ilmiah yang berkaitan dengan objek penelitian atau pengumpulan data yang bersifat kepustakaan. Telaah yang dilaksanakan bertujuan untuk memecahkan masalah yang pada dasarnya tertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan (Nazir, 2013). Sementara itu, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif. Hasil dari penelitian kualitatif tersebut adalah data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis (Meolong, 2001). Penelitian deskriptif bertujuan menggambarkan secara sistematis dan akurat fakta serta karakteristik mengenai bidang tertentu. Penelitian ini berusaha menggambarkan situasi atau kejadian.

HASIL PENELITIAN

Penduduk Andalusia Sebelum Islam Masuk

Sebelum masuknya Islam, Andalusia adalah bagian dari kekaisaran Romawi. Bangsa Romawi mampu menguasai semenanjung itu pada tahun 133 Masehi. Pada masa pemerintahannya, sejumlah besar orang Yahudi juga datang ke sana. Sejak saat itu nama Spanyol berubah menjadi Vandalusia yaitu negeri kaum Vandal. Orang-orang Arab kemudian menamainya al-Andalusia atau lebih dikenal dengan nama Andalusia (Raghib al-Sirjani, 2011).

Pada awal abad kelima (507 M), suku Ghatian barat mampu menyerbu Spanyol dan mengusir kaum Vandal ke Afrika. Bangsa Ghatian kemudian berhasil membangun pemerintahan yang kuat di Andalusia. Hingga Andalusia menjadi negara yang lemah akibat merajalelanya perbudakan, kelemahan ekonomi, karena petani dan pedagang yang harus menanggung pajak yang berat dan pemberlakuan agama Kristen pada waktu itu.

Islam Masuk Andalusia

Pada awal masuknya Islam di Spanyol, terdapat 3 orang pahlawan yang mampu menyerbu bahkan menguasai Spanyol; Pertama, pada masa pemerintahan Khalifah Al-Walid bin Abdul Malik (710-712) dengan diutusnya Tharif bin Malik yang sebagai pionir. Mereka berhasil melintasi selat antara Maroko dan benua Eropa. Kedua, sebagai kekuatan penakluk yaitu Thariq bin Ziyad beserta pasukannya, mereka berangkat pada tahun 711. Musa bin Nusair juga diutus dengan kekuatan 7.000 orang. Pasukannya sebagian besar merupakan suku-suku barbar yang didukung oleh Musa bin Nusair, dan sebagian lagi merupakan suku Arab yang diutus oleh Khalifah al-Walid. Kemenangan yang diraih Thariq dan pasukannya dalam serangan pertama sudah bisa membuka jalan bagi penaklukan Thariq yang lebih luas. Ketiga, Musa bin Nusair, ia mulai penaklukan dengan kekuatan yang besar pada tahun 712 masehi dan berhasil menaklukkan satu persatu kota-kota yang dilewatinya seperti Sidonia, Carmona, Seville dan Merida. Ia dan pasukannya bergabung dengan tim Thariq di Toledo. Selain itu, keduanya berhasil menguasai seluruh kota penting Spanyol, termasuk bagian utara dari Zaragoza hingga Navarre (Tohir, Ahmad, 2020).

Walaupun umat Islam mulai menaklukkan Andalusia pada zaman Khalifah Al-Walid Ibn Abdul Malik (710-712 M) dari Dinasti Umayyah yang berpusat di Damaskus. Namun lahirnya Dinasti Umayyah di Andalusia bermula dari lolosnya Abdurrahman, salah satu anggota keluarga Bani Umayyah dari kepungan pasukan Bani Abbasiyah yang berhasil melakukan revolusi berdarah untuk menggulingkan dan mengakhiri kekuasaan Bani Umayyah, sebuah Dinasti di Damaskus yang memerintah selama 90 tahun. Abdurrahman mampu bersembunyi dan bepergian dari satu daerah ke daerah lain, seperti Palestina, Mesir, dan Afrika Utara. Akhirnya setelah lima tahun berpetualang, ia mencapai Septah pada tahun 755 M. dan kemudian pergi ke Andalusia. Di Andalusia ia disambut oleh para penduduk sekitar dan kemudian menjadi amir atau penguasa Andalusia. Dinasti Bani Umayyah didirikan di Andalusia, Spanyol pada tahun 138 H/755 M. Abdurrahman merupakan pendiri sekaligus peletak dasar kebangkitan ilmu pengetahuan dan kebudayaan Islam di Eropa (Napitupulu, Dedi Sahputra, 2019).

Kepemimpinan Dinasti Umayyah Di Andalusia

Sejak pertama kali menginjakkan kaki di Andalusia hingga jatuhnya kerajaan Islam di sana, Islam memainkan peranan yang sangat besar. Masa itu berlangsung lebih dari tujuh setengah abad. Sejarah panjang yang dilalui umat Islam di Andalusia dapat dibagi menjadi enam periode yaitu:

Periode Pertama (711-755 M)

Pada periode pertama ini, Spanyol berada di bawah kekuasaan wali yang ditunjuk oleh Bani Umayyah di Damaskus. Pada masa ini stabilitas politik di Spanyol belum sepenuhnya tercapai, masih terdapat banyak gangguan baik internal maupun eksternal, misalnya perselisihan antar elite penguasa, terutama karena perbedaan antar suku dan kelompok. Selain itu, terjadi perbedaan pendapat antara khalifah Damaskus dan gubernur Afrika Utara di Kairawan. Masing-masing mengklaim hak untuk menguasai wilayah Spanyol ini. Oleh karena itu, dalam waktu yang sangat singkat terjadi sekitar dua puluh pergantian pengurus (gubernur) Spanyol. Perbedaan politik ini menyebabkan perang saudara (Hasan Ibrahim Hasan, 2006).

Karena banyaknya konflik internal dan eksternal, Spanyol Islam masih belum melakukan langkah-langkah pembangunan di bidang peradaban dan kebudayaan pada periode ini. Kedatangan Abd al Rahman ke Dakhil di Spanyol pada tahun 138 H/755 M menandai berakhirnya periode pertama.

Periode Kedua (755-912 M)

Spanyol saat itu dipimpin oleh seorang amir (panglima atau gubernur), namun ia tidak berada di bawah pemerintah pusat yang saat itu dipimpin oleh khalifah Abbasiyah ke-8 di Bagdad. Amir pertama adalah Abdurrahman I yang tiba di Spanyol pada tahun 138 H/755 M dan mendapat gelar al Dakhil (yang datang ke Spanyol).

Pada masa itu, umat Islam di Spanyol mulai mengalami kemajuan besar baik dalam bidang politik maupun peradaban. Abd Rahman al Dakhil mendirikan masjid dan sekolah di kota terbesar Spanyol di Córdoba sebagai kota pusat pemerintahan. Pada periode ini juga ada seorang khalifah lain yaitu Hisyam I yang dikenal atas kontribusinya sebagai seorang reformis militer. Dia mendirikan pasukan tentara bayaran di Spanyol dan Abd. Al Rahman al Ausath atau Abd. Al Rahman Al-Tsani dikenal sebagai penguasa yang mencintai ilmu pengetahuan. Pemikiran filosofis mulai bermunculan, terutama pada masa Abdurrahman al Ausath yang mengundang para ahli dari dunia Islam lain ke Spanyol (A. Syalabi, 1995).

Akhirnya kegiatan penelitian di Spanyol semakin berkembang. Namun ada gejolak politik serius pada periode ini yang datang dari kalangan umat Islam sendiri. Sebuah kelompok pemberontak di Toledo pada tahun 852 membentuk negara kota yang bertahan selama 80 tahun. Selain itu, kelompok tersebut menyerukan revolusi hingga pemberontakan yang dipimpin oleh Hafsun dan putranya Omer, yang berpusat di pegunungan dekat Malaga, merupakan gangguan besar. Selain itu, perselisihan antara kaum barbar dan Arab terus sering terjadi.

Periode Ketiga (912-1013 M)

Abd Rahman III yang menyandang gelar Nasir li dinillah (penolong agama Allah). Pada periode ini muncul sekelompok raja (kecil) yang dikenal dengan nama Muluk al Thawaif. Pada periode ini, Spanyol diperintah oleh seorang penguasa bergelar Khalifah. Khalifah-khalifah besar yang memerintah pada periode ketiga ini ada tiga orang, yaitu Abd Rahman al Nasir (912-961), Hakam II (961-976), dan Hisyam II (976-1009 M).

Pada kurun waktu tersebut umat Islam Spanyol mencapai puncak kemajuan dan kejayaan serta menyaingi kehebatan penguasa Abbasiyah di Bagdad. Abd. Al-Rahman Al-Nashir mendirikan Universitas Cordoba. Terdapat ratusan ribu buku di perpustakaan. Kemudian Hakam II juga seorang kolektor buku dan memberikan kontribusi dengan mendirikan perpustakaan. Pada periode ini, masyarakat dapat menikmati kemakmuran dan kesejahteraan. Kehancuran kekhalifahan Bani Umayyah di Spanyol dimulai saat Hisyam naik takhta pada usia 11 tahun. Oleh karena itu, kekuasaan sebenarnya ada di tangan pegawai negeri. Pada tahun 981 M, Khalifah Ibnu Abi mengangkat Amir sebagai penguasa absolut. Ia adalah orang ambisius yang berhasil mengkonsolidasikan kekuasaannya dan memperluas wilayah Islam dengan menyingkirkan rekan-rekan dan saingannya. Ia meninggal pada tahun 1002 Masehi, dan digantikan oleh putranya Al-Muzzaffar yang terus berhasil mempertahankan supremasi kekuasaan. Namun setelah kematiannya pada tahun 1008 M, ia digantikan oleh adik laki-lakinya yang tidak memiliki kualitas yang diperlukan untuk posisi tersebut. Hanya dalam beberapa tahun, negara yang tadinya makmur itu jatuh ke dalam kekacauan dan akhirnya hancur total. Pada tahun 1009 Masehi khalifah turun tahta. Beberapa orang yang mencoba mengambil posisi ini gagal memperbaiki keadaan. Akhirnya, pada tahun 1013, Dewan Menteri yang memerintah Córdoba menghapuskan jabatan khalifah. Saat itu Spanyol terpecah menjadi beberapa negara kecil yang berpusat di kota-kota tertentu (Syauqi Abrari, 2016).

Periode Keempat (1013-1086 M)

Pada periode itu, Spanyol terbagi menjadi lebih dari dua puluh tiga negara kecil di bawah kekuasaan raja atau Muluk al Thawaif. Periode ini merupakan masa kekacauan di ibu kota, yang banyak dimanfaatkan oleh para amir dari berbagai provinsi untuk membebaskan wilayah mereka dari kendali Khalifah Córdoba. 11 di antaranya berlokasi di kota-kota seperti Seville, Cordoba dan Toledo. Pemerintahan terbesarnya adalah Abbadiyah di Seville. Pada periode itu, umat Islam di Spanyol kembali memasuki masa kerusuhan sipil. Ketika perang saudara pecah, di antara pihak-pihak yang berseberangan ada pihak-pihak tertentu yang meminta bantuan kepada raja-raja Kristen. Melihat kekacauan dan kelemahan

situasi politik Islam, umat Kristen mulai melakukan serangan untuk pertama kalinya pada periode ini. Akibat fatalnya, diketahui bahwa kekuatan Islam mulai terpuruk dan sudah tiba waktunya untuk menghancurkannya (Sunanto, 2003).

Periode keempat ini dapat dianggap sebagai puncak gejolak politik Islam Andalusia, setelah itu kekuatan Kristen memanfaatkan kekuatan politik Islam yang terpecah di negara-negara kecil yaitu Mulukut Thawaif untuk memperburuk keadaan. Umat Kristen juga menggunakan politik permusuhan untuk melemahkan pemerintahan Islam. Pada periode ini, kekuasaan Islam terbagi menjadi sekitar 23 kerajaan kecil. Namun dinamika ilmu pengetahuan nampaknya masih stabil.

Periode Kelima (1086-1248)

Di tengah perpecahan tersebut, muncul dua kekuatan penguasa baru, yakni Dinasti Marbitun dan Dinasti Muwahhidun. Kemunculan kedua dinasti ini bisa dikatakan merupakan fase rekonsiliasi politik Islam di Spanyol. Pasalnya, kekuatan kedua dinasti ini bisa saja menabur benih perpecahan lebih lanjut dalam pemerintahan Islam Andalusia.

Dinasti Murabitun mampu berkuasa di Andalusia pada tahun 1086 hingga 1143 M, sedangkan Dinasti Muwahhidun berkuasa pada tahun 1146 hingga 1235. Pada masa peralihan antara kedua dinasti tersebut, tepatnya tahun 1143-1146, situasi politik kembali menjadi tidak menentu namun bisa bangkit kembali. Pada tahun 1146, Dinasti Muwahhidun datang ke Andalusia, sebuah dinasti yang lahir dari gerakan keagamaan Afrika, dan berhasil menaklukkan kota-kota penting Andalusia seperti Zaragoza, Córdoba, Almeria dan Granada. Dalam beberapa dekade, stabilitas politik yang diciptakannya mungkin sekali lagi akan mendorong kemajuan Islam Andalusia, kemajuan terjadi di beberapa bidang. Namun pada tahun 1212, pasukan Kristen berhasil mengalahkan Dinasti Muwahhidun di Las Navas de Tolosa. Kekuatan Kristen memaksa Dinasti Muwahhidun menyerahkan kekuasaannya di Andalusia. Pada tahun 1235, Dinasti Muwahhidun menarik kekuasaannya dari Spanyol dan kembali ke Afrika Utara (Supriyadi, Dedi, 2016).

Periode Keenam (1248-1492 M)

Kerajaan Granada merupakan benteng terakhir Islam Spanyol di bawah kekuasaan Dinasti Ahmar (1232-1492 M). Peradaban kembali mengalami kemajuan, seperti yang terjadi pada masa pemerintahan Abdurrahman al Nasir. Namun secara politis, dinasti tersebut hanya menguasai wilayah kecil. Kristen menguasai hampir seluruh Spanyol, dan itulah terakhir kalinya Islam berkuasa di Spanyol. Kekuasaan Islam yang hanya menjadi pertahanan terakhir berakhir dengan perebutan kekuasaan antar penghuni istana, akhirnya pada tahun 1492 M, Kristen berhasil mengalahkan Islam.

Kemajuan Dinasti Umayyah Di Andalusia

Kemajuan Islam di Andalusia sangat menonjol dalam berbagai bidang, diantaranya dalam bidang intelektual yang menyebabkan kebangkitan Eropa saat ini, seperti kemajuan di bidang filsafat, akidah, undang-undang, seni, bahasa, dan sastra maupun bidang-bidang lainnya. Puncak kemajuan peradaban Islam di Andalusia berdampak bagi kemajuan peradaban Eropa. Diantara bukti kemajuan Dinasti Umayyah di Andalusia antara lain.

Bidang Filsafat

Ibnu Rusyd merupakan salah satu filosof Muslim dari Spanyol. Nama lengkapnya adalah Abu Walid Muhammad Bin Ahmad Bin Rusyd al-Qurthubi al-Andalusi (1120- 1198 M.). Dia merupakan penjelas filsafat Aristoteles paling senior, sehingga Dia dijuluki "Sang Pensyarah". Orang-orang Barat memetik ajaran filsafat Ibn Rusyd secara sempurna dan membuka pemikiran filsafat Eropa pertengahan. Dia menolak taqlid dan menganjurkan kebebasan berpikir. Dia mengevaluasi ide-ide Aristoteles dengan cara yang sesuai dengan kepentingan semua pemikir bebas. Pengaruhnya di Eropa begitu besar sehingga lahirlah gerakan Averroist (Ibnu Rusydisme) yang menuntut kebebasan berpikir. Gerakan Averroist melahirkan reformasi pada abad ke-16 dan rasionalisme pada abad ke-17 Masehi. Buku-buku Ibn Rusyd dicetak di Venesia antara tahun 1481 dan 1500 M. Pada tahun 1553 dan 1557 bahkan edisi penuh pun muncul. Selain itu, karyanya muncul di Naples, Bologna, Lyons dan Strasbourg pada abad ke-16 Masehi, dan pada awal abad ke-17 di Jenewa. Pengaruh para pemikir Islam di Eropa sedemikian rupa sehingga lahirlah gerakan Renaisans sejak abad ke-14 (Yatim, Badri, 2003).

Bidang Akidah dan Undang-Undang

Pada abad ke-8 Masehi sebuah gerakan lahir di Septimania. Gerakan ini bertujuan untuk menolak tradisi pengakuan dosa kepada pendeta dan tidak boleh diterima oleh pendeta. Mereka mengajak orang berdoa langsung kepada Tuhan untuk meminta pengampunan atas dosa-dosa mereka. Hal ini sejalan dengan ajaran Islam yang menyerukan umat Islam untuk berdoa langsung kepada Allah tanpa perantara.

Apalagi pada abad ke-8 dan ke-9 M, muncul aliran Kristen yang menolak kesucian gambar dan patung. Pada tahun 108 H./726 M, Kaisar Romawi Louis III mengeluarkan dekrit yang melarang kesucian gambar dan patung. Kemudian pada tahun 112 H./730 M, dikeluarkan ketetapan bahwa sakralisasi gambar dan patung adalah paganisme. Dengan demikian, terlihat bahwa keyakinan Islam yang murni justru mempengaruhi keyakinan non-Muslim dan menyebabkan koreksi terhadap pemikiran-pemikiran yang menyimpang.

Pengaruh Islam dalam bidang hukum dan perundang-undangan bermula dari hubungan antara intelektual Barat dengan universitas Islam Andalusia. Hal ini

berdampak besar pada penerjemahan hukum dan undang-undang yurisprudensi Islam ke dalam bahasa mereka. Ketika Napoleon berada di Mesir, buku-buku hukum mazhab Malik diterjemahkan ke dalam bahasa Perancis. Di antara buku-buku tersebut adalah buku Khalil Bin Ishaq tentang Hukum Perdata Perancis. Hukum Perancis mempunyai kemiripan yang besar dengan hukum mazhab Malik. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa hukum yang diterapkan oleh negara-negara Barat khususnya Perancis adalah hukum yang sesuai dengan ajaran Islam (Fatah Syukur Nc, 2010).

Bidang Seni, Bahasa, dan Sastra

Dalam bidang seni, hal ini terlihat melalui gaya arsitektur bangunan, desain interior dan seni lainnya yang ditransfer ke negara-negara Eropa. Hal ini terlihat ketika seniman-seniman Eropa menggunakan gaya-gaya Islam dalam mendekorasi sebuah karya seni tanpa mengetahui makna dari bentuk-bentuk seni Islam tersebut. Meski ungkapan-ungkapan bahasa Arab ini hanya sesekali dikutip, namun sudah dapat membuktikan bahwa pengaruh seni Islam juga sangat besar. Islam meraih kesuksesan di bidang musik dan seni di Spanyol yang diprakarsai oleh Al-Hasan bin Nafi, panggilan akrab Zaryab. Saat pertemuan dan pesta diadakan, Zaryab selalu tampak menunjukkan kebolehannya. Dia juga terkenal sebagai komposer lagu. Ilmu yang dimilikinya diturunkan kepada anak-anaknya, termasuk anak laki-laki, hingga ketenarannya tersebar luas. Demikian nilai keindahan yang telah ditorehkan umat Islam terhadap orang-orang Kristen Eropa sehingga telah mampu mempengaruhi paham-paham seniman Bangsa Eropa (Nasution, Syamruddin, 2018).

Bangsa Barat terutama penyair Spanyol tidak mengenal sastra. Sastra-sastra barat mulai bermunculan setelah kedatangan Islam. Bahkan penulis Spanyol yang bernama Abaniz mengatakan sesungguhnya Bangsa Eropa tidak mengenal syair-syair kepahlawanan, tidak memperhatikan etika-etikanya dan semangat perjuangannya sebelum kedatangan orang Arab di Andalusia. Bahasa Arab adalah Bahasa administrasi dalam pemerintahan Islam di Andalusia yang mampu menggeser kedudukan bahasa Spanyol. Terlepas dari hal itu, para ahli ilmu Bahasa atau balaghah yang terkenal pada fase itu antara lain adalah Ibn Sayyidin, Ibn Malik (pengarang Alfiyah), Ibn Khuruf, Ibn Al-Hajj, Abu Ali Al-Isybili, Abu Al-Hasan Ibn Usfur, dan Abu hayyan Al-Gharnathi.

KESIMPULAN

Dinasti Umayyah di Spanyol menunjukkan keberadaannya sejak tahun 711-1492 Masehi, 781 tahun adalah waktu yang sangat panjang bagi sebuah peradaban. Dinasti ini mencapai puncak kejayaannya pada masa Abdurrahman III. Saat itu Andalusia mengalami kemajuan di berbagai bidang terutama dari segi

arsitektur yang hingga kini masih bisa dilihat bukti peninggalannya. Terdapat bukti kemajuan-kemajuan di bidang lain seperti Filsafat yang melahirkan filosof besar yaitu Ibnu Rusyd "sang pensyarah" yang mengulas pemikiran Aristoteles. Kemudian bidang akidah, undang-undang, seni, bahasa, dan sastra juga mengalami kemajuan yang luar biasa sehingga memunculkan banyak tokoh besar dan berpengaruh hingga kini di bidangnya masing - masing seperti Ibn Sayyidin, Ibn Malik (pengarang Alfiyah), Khalil Bin Ishaq, Al-Hasan ibn Nafi (Zaryab), Abu Ali Al-Isybili, Abu Al-Hasan Ibn Usfur, dan Abu hayyan Al-Gharnathi.

REFERENSI

- A. Syalabi. (1995). *Sejarah dan Kebudayaan Islam*,. Jakarta: PT Alhusma Zikra.
- Faidi, Ahmad. (2021). Kekuasaan Politik Islam Di Andalusia: Pintu Gerbang Menuju Renaissance Eropa". *International Journal Of Governenment And Social Science*, 6(2).
- Fatah Syukur Nc. (2010). *Sejarah Peradaban Islam, Semarang*. Pustaka Rizki Putra.
- Hasan Ibrahim Hasan. (2006). *Sejarah dan Kebudayaan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Iqbal. (2015). *Daulah Umayyah Di Andalusia Dan Pengaruhnya Terhadap Kebangkitan Bangsa Eropa*. Jurnal Rihlah.
- Napitupulu, Dedi Sahputra,. (2019). Romantika Sejarah Kejayaa Islam di Spanyol. *Mukadimah: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 3(1).
- Nasution, Syamruddin. (2018). *Sejarah Peradaban Islam, Depok*. Rajawali Press.
- Raghib al-Sirjani,. (2011). *Madza Qaddamal Muslimuna lil Alam Ishamaat al-Muslimin fi al- Hadharah al-Insaniyah*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar.
- Sunanto. (2003). *Sejarah Islam Klasik: Perkembangan Ilmu Pengetahuan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Supriyadi, Dedi. (2016). *Sejarah Peradaban Islam, Bandung*. Pustaka Pelajar.
- Syauqi Abrari. (2016). *Sejarah Islam Islam, Yogyakarta*. Aswaja Pressindo.
- Tohir, Ahmad. (2020). *Perekonomian Pada Masa Dinasti Umayyah Di Andalusia; Sejarah Dan Pemikiran*. Jurnal Adl Islamic Economic.

Yatim, Badri. (2003). *Sejarah Peradaban Islam: Dirasah Islamiyah*. PT. Raja Grafindo Persada.